

# **PENGEMBANGAN BAHAN BACAAN BERBASIS PENDIDIKAN MULTI KULTURAL, RELIGI KOMUNITAS PEGUNUNGAN: STUDI KASUS PADA MASYARAKAT TERUNYAN DI GUNUNG BATUR, TENGGER DI GUNUNG BROMO DAN KINAHREJO DI LERENG MERAPI**

**Nur Hadi**

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

**Abstract:** Religi komunitas pegunungan adalah bagian penting dan sangat mendasar dalam hubungan edukatif dan ekologis antara manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Berbagai atribut dan fenomena yang tersaji dalam hubungan tersebut menunjukkan bagaimana eksistensi kehidupan mereka dalam menjawab tantangan yang terjadi pada masa lalu dan masa yang akan datang. Kemampuan mereka dalam melahirkan berbagai bentuk budaya menarik untuk dikaji dan dijadikan sebagai bahan galian untuk menyusun dan mengembangkan bahan bacaan berbasis pendidikan multikultural dan kecakapan hidup, serta pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal. Penggambaran fenomena interaksi sosial antara masyarakat dengan lingkungannya dengan bingkai tradisi nilai budaya (religi) lokal, dapat dijadikan salah satu rujukan untuk dapat memperkuat *basic* pengembangan “*Living Values Education*”.

**Kata-kata kunci:** bahan bacaan, religi komunitas gunung, Terunyan, Tengger, Kinahrejo

**Abstract:** Religion in mountainous area community is an important factor on relation between humans, natural environment and social environment. Various phenomena and attributes presented in this relationship shows the community existence respond to challenges that occurred in the past and the future. Their ability to create various shape of cultural form is interesting to be studied and also can develop to be reading material for multicultural education, life skills, and character building based on national values and local wisdom. Depiction of social interaction phenomena between people and their environment with the frame of cultural local traditions (religion) value, can be used as a reference in order to strengthen the basic development of “*Living Values Education*”

**Keywords:** literature, religious mountain community, Terunyan, Tengger, Kinahrejo

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan warna budaya yang beragam. Situasi itu tidak bisa dilepaskan dengan kondisi lingkungan alam, sejarah perkembangan pengaruh budaya dari luar, maupun perkembangan budaya itu secara internal di dalam komunitasnya. Masalah sejarah pengaruh perkembangan kebudayaan dari luar yang mempengaruhi warna budaya lokal sudah banyak dilakukan pengkajian (Lombard, 2009). Namun, kajian hubungan antara lingkungan fisik seperti daerah

pegunungan, pantai, sabana, stepa, iklim dan vegetasi tanaman secara umum, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter, warna budaya suatu komunitas masih jarang dilakukan. Selama ini studi-studi yang dilakukan lebih banyak menyangkut masalah fisik itu sendiri, atau hanya menyangkut masalah-masalah aset ekonomis pada pengkajian lingkungan fisik dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan alam (Sukadana, 1999). Fokus kajian ini lebih pada kaitan antara masalah-masalah

fisik alamiah, khususnya dalam hal ini daerah pegunungan dengan pendidikan karakter suatu komunitas budaya yang bernuansa religi.

Kajian tentang pendidikan karakter dengan fokus religi merupakan hal baru, terlebih jika fenomena itu merupakan bentuk perbandingan dengan komunitas sejenis di berbagai tempat. Pada masyarakat Terunyan, masih dipertahankan beberapa ritual khas, yang tidak sama dengan masyarakat Bali pada umumnya yang bernuansa Hindu Dharma. Masyarakat Terunyan bahkan melaksanakan ritual besar yang amat meriah justru pada saat masyarakat Bali secara umum melakukan *Nyepi*. Sedangkan, komunitas Kinahrejo yang berada di lereng gunung Merapi telah melakukan berbagai ritual, dengan puncaknya berupa *Labuhan* yang dilaksanakan setiap akhir bulan Rajab. Adapun komunitas Tengger pada umumnya masih menjalankan dua ritual utama, *Kasada* dan *Karo*. Ritual-ritual tersebut sangat erat kaitannya dengan keadaan ekologis pegunungan.

Berbagai ritual tradisional tersebut telah memberikan dasar sekaligus mewarnai pola pikir dan pola tindak ketiga komunitas ketika berinteraksi dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Fokus kajian ini adalah (1) bagaimana isi religi ketiga komunitas dan bagaimana ia dikomunikasikan dalam kehidupan sosial; (2) unsur-unsur religi yang terdapat pada ketiga komunitas gunung (Terunyan, Tengger Kinahrejo) dan merupakan bentuk adaptasi ekologis mereka, sekaligus sebagai bentuk kearifan lokal serta pendidikan kecakapan hidup; (3) bagaimana aplikasi hidup keseharian ketiga komunitas dengan latar belakang etnografinya; (4) bagaimana pula persamaan dan perbedaan religi ketiga komunitas, guna didapat temuan-temuan penting dalam kaitannya dengan keadaan bangsa Indonesia secara umum yang multietnik dan multikultur.

Kajian awal yang telah dilakukan terhadap kebudayaan Terunyan terdapat dalam tulisan Danandjaja (1989), kemudian secara relatif intensif dilakukan tentang keadaan PUS (Pendidikan Untuk Semua) menyangkut keberadaan pendidikan dasar (formal) terkait dengan warna budaya Terunyan (Nur Hadi, 2013). Sedangkan di Tengger telah dilakukan penelitian sebelumnya (Sumartini dan Nur Hadi, 2009), yang mendapati data menarik, bahwa komunitas Tengger telah memeluk beberapa agama. Hal ini seperti tergambar pada kepemelukan agama masyarakat Desa Ngadas yang sudah memeluk agama Budha Maitreya, Islam dan Hindu, di samping masih ada beberapa warga yang tetap menjalankan agama tradisional *Budo*. Catatan menarik bahwa mereka semua masih mengamalkan berbagai ritual tradisional, seperti *Entas-Entas*, *Unan-Unan*, *Wologoro*, serta berbagai ritual bulanan seperti *Kasa*, *Karo*, *Kapat*, *Kapitu*, *Kasodo*, dan lain-lain. Adapun studi awal komunitas yang berada di lereng gunung Merapi dijumpai beberapa keunikan yang berbeda dengan komunitas Terunyan maupun Tengger. Eksistensi gunung Merapi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan sosial masyarakat sekitarnya, sebuah gunung yang kaya akan cerita, mitos dan mistis. Ia adalah gunung termuda dalam rangkaian gunung berapi yang mengarah ke selatan dari gunung Ungaran, memiliki ketinggian 2.968 dpl, berdiri di empat kabupaten: lereng sisi selatan berada dalam administrasi Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta, dan sisanya berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Magelang (sisi barat), Kabupaten Boyolali (sisi utara dan timur), serta Kabupaten Klaten (sisi Tenggara). Kawasan hutan di sekitar puncaknya menjadi kawasan Taman Nasional Gunung Merapi sejak tahun 1974.

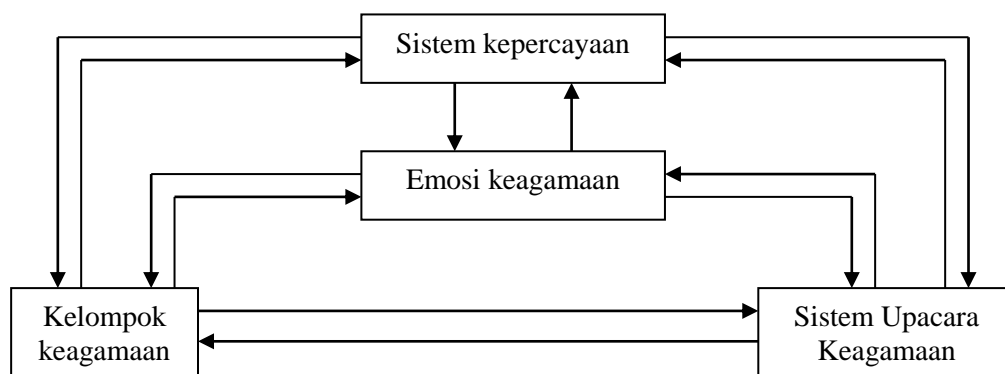
Menurut catatan, Merapi mengalami erupsi (puncak keaktifan) setiap 2-5 tahun sekali. Gunung berapi yang berumur ratusan

ribu tahun tersebut diperkirakan telah meletus sebanyak 100 kali. Letusan Merapi memang tidak pernah menyamai letusan gunung Tambora dan Krakatau yang jauh lebih hebat dan dampaknya sampai ke benua Eropa dan Amerika. Namun karena seringnya meletus, gunung Merapi sangat merepotkan banyak pihak, baik para korban, pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Aktifitas Merapi tidak pernah membuat jera warga yang menghuni lerengnya, sebab selain memberikan ancaman bencana, Merapi juga memberikan kesuburan tanah untuk pertanian dan perternakan, tambang pasir yang melimpah dan pemandangan alam yang indah untuk wisata. Banyak warga lereng Merapi yang “dihidupi” dan menjadi bergantung pada Merapi, setelah berhenti meletus, mereka selalu kembali ke lerengnya (Muhammad, 2010).

Terdapat banyak teori tentang asal mula dan inti religi. Masalah asal mula dan inti suatu unsur universal seperti religi atau agama adalah mencakup suatu pertanyaan dasar, mengapakah manusia percaya kepada suatu kekuatan adi kodrati, dan masalah mengapa manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Beberapa penelitian tentang religi atau agama ini telah menghasilkan beberapa teori penting (Koentjaraningrat, 2007). Teori

bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya faham jiwa (E.B. Tylor); kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalanya (J.G. Frazer); kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia (M. Crawley dan A. Van Gennep); kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidup dan alam sekelilingnya (R.R. Marett); kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakat (Durkheim, 2003); kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat suatu firman dari Tuhan (W. Schmidt).

Secara antropologis, suatu sistem religi atau agama yang amat beraneka ragam dalam suatu komunitas budaya yang luas, pada hakekatnya akan mempunyai sejumlah ciri utama: emosi keagamaan; sistem kepercayaan; sistem upacara keagamaan; dan kelompok keagamaan (Morris, 2008). Secara lebih mudah hubungan fungsional di antara keempat ciri utama tersebut dapat dibuat dalam bentuk bagan berikut:



Bagan tersebut menggambarkan unsur-unsur pokok dari suatu religi, di mana emosi keagamaan menjadi sumber pusatnya

dan sistem upacara serta kelompok keagamaan yang mendukung upacara tersebut sebagai dasarnya. Hubungan antara unsur-

unsur pokok tersebut dapat dipakai guna mendapat pengertian mengenai proses-proses yang hidup dalam tiap religi di semua komunitas sebagai suatu gejala budaya yang penting. Suatu bagian penting sebagai unsur pembentuk dari suatu religi atau agama adalah upacara keagamaan. Bagian-bagian yang biasanya menyertai pelaksanaan kegiatan suatu upacara keagamaan terdiri dari beberapa unsur: bersaji; berkorban; berdoa; makan bersama; menari; berprosesi; melakukan upacara seni drama; berpuasa; *intoksikasi* (hilang kesadaran); bertapa; dan bersamadi (Koentjaraningrat, 2007).

Berkaitan dengan latar belakang dan tinjauan pustaka tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) menggali data dan mendeskripsikan unsur-unsur pendidikan religi yang terdapat pada ketiga komunitas gunung (Terunyan, Tengger dan Kinahrejo) sebagai bentuk adaptasi ekologis, sekaligus kearifan lokal dan pendidikan kecakapan hidup pada generasi muda; (b) menggali data, mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai yang muncul dalam aplikasi hidup keseharian ketiga komunitas dengan latar belakang etnografinya; (c) menggali data, mendeskripsikan dan menganalisis persamaan dan perbedaan pendidikan religi ketiga komunitas, guna didapat temuan-temuan penting dalam kaitannya dengan keadaan bangsa Indonesia secara umum yang multietnik dan multikultur.

## METODE

Objek penelitian ini adalah fenomena pendidikan multikultural berupa religi komunitas gunung di ketiga komunitas terteliti yang memiliki spesifikasi tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-etnografis. Pembentukan hipotesis (kerja) sejak awal dilakukan peneliti dengan segera terjun ke lapangan penelitian (Moleong, 2004), agar didapat bahan asli dan berbasis pada adat budaya masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu karena terkait

dengan masalah adat budaya masyarakat sesuatu komunitas, juga dilakukan penggabungan dengan model pendekatan etnografi (Spradley, 2010).

Situs penelitian di tiga tempat, Desa Terunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, komunitas Tengger di Desa Ngadas, Kabupaten Malang dan Desa Kinahrejo-Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik: observasi, untuk mengetahui bagaimana proses interaksi pendidikan karakter berlangsung, serta bagaimana aplikasi hidup kemasyarakatan terjadi, bagaimana interaksi sosial di internal masing-masing komunitas yang melibatkan berbagai kelompok sosial serta pimpinan masyarakat (formal dan in formal). Kemudian wawancara mendalam secara partisipatif hingga titik jenuh. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana sesungguhnya keberadaan pendidikan religi komunitas pegunungan. Tema berkait dengan adat budaya sesuatu komunitas akan didalami dengan pendekatan etnografi dengan alur maju bertahap model Spradley, yang meliputi: *penetapan subjek penelitian/informan, wawancara, catatan etnografis, pertanyaan deskriptif, analisis wawancara, analisis domain, pertanyaan struktural, analisis taksonomik, pertanyaan kontras, analisis komponen, dan temuan tema budaya*. Juga dilakukan studi dokumentasi untuk mengumpulkan informasi dokumentatif penting yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian yang terdapat pada instansi terkait serta menganalisisnya.

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari: para tetua adat, pimpinan agama, para pemimpin formal, pemimpin informal seperti *kuncen* (Juru Kunci), Kepala Dukun, Wong Sepuh, Pak Legen, serta sebagian warga komunitas pegunungan yang bersangkutan. Mereka dipilih berdasar *purposif sampling* dalam

upaya mendapat data yang lengkap, sesuai dengan tujuan penelitian (Nasution, 1992). Analisis data yang digunakan model Spradley (2010), juga dipilih model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2002). Analisis tersebut meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan beberapa kriteria: derajat kepercayaan, untuk memenuhi kriterianya, dilakukan dengan memperpanjang keikutsertaan, pengamatan mendalam, triangulasi dan *member-check*. Kemudian keteralihan, untuk mewujudkan keteralihan yang baik, peneliti berusaha menguraikan secara rinci, teliti, cermat dan mendalam selama pokok permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dibedakan antara data yang diperoleh, dengan interpretasi peneliti. Kemudian ketergantungan, untuk memenuhi akurasi data, peneliti melakukan audit atau pemeriksaan ulang secara cermat terhadap komponen, proses dan hasil penelitian. Juga kepastian, untuk memenuhi tingkat kepastian ini, peneliti meminta bantuan baik teman sejawat dalam bentuk diskusi (*peer discussion*) maupun *expert opinion* yang relevan dengan bidang permasalahan yang diperlukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, hasil dan pembahasannya disajikan dengan urutan (a) Unsur-unsur pendidikan religi yang terdapat pada ketiga komunitas gunung sebagai bentuk adaptasi ekologis dan bentuk kearifan lokal serta pendidikan kecakapan hidup pada generasi muda; (b) Nilai-nilai yang muncul dalam aplikasi hidup keseharian ketiga komunitas dengan latar belakang etnografinya; (c) Persamaan dan perbedaan pendidikan religi ketiga komunitas, kaitannya dengan keadaan bangsa Indonesia secara umum yang multietnik dan multikultur.

## Unsur-Unsur Religi Komunitas Gunung

Unsur-unsur religi atau agama secara sosiologis seperti diketahui terdiri dari beberapa aspek: emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan. Dari penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa aspek-aspek religi di ketiga komunitas memiliki keunikan tersendiri, mereka memiliki waktu suci, tempat suci dan peristiwa suci yang tersendiri. Mereka memiliki ritual-ritual keagamaan yang berlangsung berdasarkan suatu kalender (*palalintangan*) yang khusus, berkaitan dengan peristiwa-peristiwa historis di masa lalu yang disucikan. Pelaku dari ritual itu juga adalah kelompok-kelompok keagamaan yang khusus.

Pertama, menyangkut sistem upacara-upacara keagamaan masyarakat Terunyan memiliki religi yang khas, tidak seperti Hindu Bali pada umumnya, walau jika dilihat secara fisik bangunan-bangunan suci tempat beribadah mereka seperti pura-pura umat Hindu pada umumnya. Ada yang menyebut agama Terunyan sebagai salah satu *variant* dari Hindu Bali. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keyakinan mereka memiliki dasar-dasar *animisme* dengan munculnya pemujaan terhadap dewa-dewa lokal, yang asalnya adalah leluhur mereka sendiri seperti Ratu Sakti Pancering Jagat dan istrinya Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar. Sedangkan dewa-dewa Brahma, Wisnu dan Siwa mereka anggap sebagai anak-anak dari dewa tertinggi mereka. Masyarakat juga tidak merayakan beberapa upacara agama Hindu yang penting seperti *Galungan*, *Kuningan*, *Nyepi*, *Saraswati*, dll. Justru bersamaan dengan waktu pelaksanaan upacara tersebut masyarakat Terunyan mengadakan upacara sendiri. Yang paling menyolok adalah pada waktu pelaksanaan upacara *Nyepi*, yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali dengan tidak bekerja yang disimbolkan dengan pantangan untuk menyalakan api, justru pada hari itu masyarakat Terunyan

sedang sibuk-sibuknya menyalakan dapur untuk menyiapkan masakan yang akan disajikan kepada dewa mereka di Pura Dalem, dalam upacara *Saba Kangin*.

Dalam pelaksanaan upacara *Saba Kangin*, yang dilakukan pada *Tilem Kesanga*, untuk memperingati dewa yang bersemayam di pura kematian (Pura Dalem), yang terletak di sebelah utara (*kangin*) tempat pemakaman Sema Wayah. Upacara ini untuk memperingati Ratu Sakti Dalam Suarga (Sang Hyang Aji Angkasa, Dewa Dalem). Ia diyakini sebagai dewa dunia orang mati, yang memerintah atas nama Ratu Sakti Pancering Jagat di *Dalem* (dunia orang mati) dan yang berkuasa untuk menentukan apakah seseorang dapat menitis kembali ke dunia Terunyan. Berbeda halnya dengan pelaksanaan upacara *Saba Gede*, upacara *Saba Kangin* ini tidak dapat digagalkan oleh keadaan *sebel*, seperti *mati salah* atau *manak salah*. Melahirkan anak kembar dianggap *manak salah*, sebab: orang yang melahirkan anak kembar berdosa karena hendak menyamai dewanya, yang turun dari langit dan melahirkan anak kembar, seperti yang dimitoskan; Orang yang melahirkan anak kembar dianggap kotor, karena berlaku seperti binatang, dalam keyakinan hanya binatang yang melahirkan anak lebih dari satu secara bersama.

Upacara *Saba Kangin* ini nampaknya merupakan upacara yang sudah sangat tua, sebelum pengaruh Hindu masuk. Hal ini terlihat pada model upacara yang berhubungan erat dengan sistem *moiety* (sistem paruh masyarakat) Terunyan yang mereka katakan antara *Purusa* dan *Pakerti*. Secara operasional hal ini terlihat pada saat mereka melakukan pembagian kerja di antara kedua paruh (*sibak*) yang ada secara bergilir, jika tahun ini upacara tersebut dilakukan oleh *Sibak Muni* (paruh laki-laki), maka tahun depan akan dilakukan oleh *Sibak Luh* (paruh perempuan). Sesungguhnya dalam praktek kedua paruh ini melaksanakan tugas secara bersama-sama, hanya paruh yang men-

dapatkan giliran kewajiban tahun ini akan menyiapkan upacara *Saba Kangin* di kompleks Pura Dalem (*pekerti*) untuk mengadakan pemujaan di sana, maka paruh yang lain mengadakan persembahyangan (*purusa*) di desa induk Terunyan. Upacara *Saba Kangin* ini dilakukan dengan mengurbankan seekor sapi. Setelah dibunuh, sapi tersebut kemudian dibagi menjadi dua yang sama banyaknya, untuk kemudian diberikan kepada kedua paruh, guna diolah menjadi bahan sajian.

Di samping itu model pemakaman mereka juga tidak sama dengan masyarakat Hindu Bali pada umumnya. Cara pemakaman mereka secara Mepasah (*exposure*). Juga perawatan air ketuban, darah yang keluar dari rahim ibu sewaktu melahirkan, ari-ari (*placenta*), dan tali pusat yang menghubungkan janin dengan ari-ari, tidak ditanam di bumi, melainkan digantungkan pada ranting pepohonan di semak-semak.

Kedua, emosi keagamaan yang dapat diringkatkan dengan adanya: kesadaran adanya makhluk-makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggal, dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang yang telah meninggal; takut akan krisis dalam hidup; keyakinan terhadap gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akalnya; keyakinan terhadap kekuatan sakti dalam alam; terikat oleh rasa solidaritas dalam masyarakat; serta percaya terhadap dewa tertinggi (Koentjaraningrat, 2007). Secara berkelit dan berkelindan keenam unsur yang memperkuat emosi keagamaan tersebut ada dalam hidup keseharian orang-orang Terunyan. Salah satunya adalah keberadaan kekuatan-kekuatan alam yang tidak dapat mereka lawan, seperti gempa bumi, ataupun meluapnya air danau Batur ke perkampungan, atau tumbangnya pohon beringin raksasa yang tidak mereka mengerti yang menyebabkan pura utama mereka rusak parah, namun pelinggih utama di bagian pura tersuci (meru susun tujuh), yaitu Ratu Sakti Pancering

Jagat, masih berdiri utuh. Juga keyakinan masyarakat terhadap keberadaan *buta kala* yang sifatnya jahat, sehingga harus diambil hatinya agar tidak mengganggu masyarakat.

Ketiga, sistem kepercayaan pada komunitas Terunyan akan menyangkut beberapa hal: dunia gaib; dewa-dewa; makhluk-makhluk halus (seperti *buta kala*); roh leluhur maupun pribadi; kekuatan sakti; kepercayaan terhadap penyakit dan kematian; kepercayaan tentang hidup, dan kehidupan sesudah mati; serta kesusasteraan suci. Masyarakat Terunyan menyadari dunianya terdiri dari dua aspek penting: dunia nyata dan dunia yang tidak tampak. Dunia yang tidak tampak terkait dengan sistem kepercayaannya, serta berada di luar jangkauan akalinya. Adapun keyakinan terhadap roh leluhur sangat mendalam pada orang-orang Terunyan. Mereka membedakan antara badan kasar dengan badan halus. Jika badan kasar dapat lenyap sesudah orang meninggal, maka badan halus atau rohnya akan tinggal abadi dan menitis ke badan kasar orang se-dadianya. Penitisan roh tersebut secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya menyebabkan orang Terunyan tidak berani menyakiti anak dan keturunannya, karena takut jika itu adalah titisan roh leluhurnya.

Pada komunitas Tengger konfigurasi budaya, termasuk religi yang kini terjadi menunjukkan dinamika yang kuat dan masih berlangsung. Secara formal komunitas Tengger yang berada di empat kabupaten, terintegrasi ke dalam desa masing-masing, telah memeluk agama-agama negara (Islam, Hindu, Budha, maupun Kristen). Namun mereka menjalankan berbagai upacara atau pujaninggalan masa lalu. Berbagai pujan itu berlangsung di beberapa tempat yang mereka sucikan: *petren*, yang terdiri dari *petren atas* dan *petren bawah*, sanggar pamujan, dan *danyangan* yang berada di bawah pohon-pohon besar. Agama-agama Negara telah menambahkan lokasi yang mereka sucikan seperti masjid, pura, gereja. Bahkan sanggar

pamujan yang dulu menaungi religi Tengger dalam keyakinan asli *Budo*, kini berubah menjadi vihara. Kondisi keberagaman mereka kini mengamai dua tradisi secara bersama maupun beriringan, baik tradisi formal dari pengaruh agama Negara maupun secara material dari tradisi masa lalu seperti upacara *Entas-Entas*, *Unan-Unan*, *Wologoro*, *Pethekan*, dan yang paling utama *Kasada* dan *Karo*. Keadaan religi komunitas Tengger secara umum dapat dikatakan:

Pertama, pada umumnya masih menjalankan beberapa upacara seperti *Entas-Entas*, *Unan-Unan*, *Kasodo* dan *Karo*. Upacara-upacara tersebut kental nuansa animisme berupa pemujaan terhadap arwah-arwah leluhur dari keluarga-keluarga Tengger ataupun para tokoh masa lalu yang telah membuka daerah Tengger untuk tempat hidup mereka. Pada upacara *Entas-Entas* beberapa benda atribut leluhur yang disukai pada masa hidupnya akan dikeluarkan dan dipuja. Upacara *Karo* dilakukan dengan mengajak serta arwah leluhur untuk bersama dalam jamuan makan yang dilaksanakan di pekuburan. Upacara *Unan-Unan* dilakukan di *petren atas* untuk menjaga kelangsungan waktu (kalender) Tengger yang maju satu bulan dalam siklus lima tahunan berdasar rotasi bulan. Adapun upacara *Kasada* yang menjadi destinasi watak dan karakter Tengger sesungguhnya dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat petani lereng gunung. Pemujaan-pemujaan leluhur itu sangat menonjol terkait eksistensi hidup secara sosial dan ekologis. Secara sosial integrasi dan solidaritas yang terbentuk dalam pelaksanaan upacara akan memperkuat basis hidup sebagai masyarakat komunal, sedangkan secara ekologis keberlangsungan upacara tersebut akan menyadarkan mereka terhadap keadaan lingkungan alam pegunungan yang sangat terbatas.

Kedua, emosi keagamaan dalam keyakinan komunitas Tengger yang menonjol adalah adanya: kesadaran akan makhluk-

mahluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggal, khususnya di *petren* atas atau *petren* bawah, di bawah pohon-pohon besar dan di tempat-tempat khusus yang diberlakukan banyak pantangan. Diyakini bahwa pada setiap pelaksanaan upacara *Entas-Entas* arwah leluhur hadir bersama mereka. Khususnya pada pelaksanaan upacara *karo* yang berlangsung selama dua minggu, sesaji untuk leluhur yang disajikan masing-masing keluarga akan diganti setiap hari, dengan anggapan bahwa sesaji tersebut telah dinikmati oleh arwah leluhur. Pada hari terakhir pelaksanaan *karo*, dilakukan *nyadran* dengan menikmati makanan yang dibawa keluarga untuk di nikmati bersama di atas pekuburan masing-masing keluarga. Diyakini bahwa arwah leluhur ikut bersama dalam jamuan makan itu.

Masyarakat Tengger meyakini bahwa terdapat gejala-gejala alam yang tidak dapat diterangkan oleh akalanya. Setiap waktu gunung Semeru maupun Bromo dapat meletus. Sesuatu yang pasti adalah hampir setiap saat abu dari kedua gunung dapat menimpa tanaman mereka dan akan mempengaruhi hasil panen. Tidak pula dapat mereka duga kapan dan di ladang mana abu tersebut akan jatuh. Di samping itu pada puncak musim dingin akan keluar “salju” dari dalam tanah yang sangat mereka takutkan karena akan mematikan tanaman yang ada. Semua kondisi yang tidak pasti itu memicu munculnya emosi keagamaan mereka untuk mempercayai adanya kekuatan-kekuatan adi kodrati yang dapat menyengsarakan namun juga dapat membantu mereka. Masyarakat juga sangat terikat oleh rasa solidaritas sehingga hampir dalam setiap aktifitas hidup yang mereka lakukan selalu bersama keluarga dan tetangganya. Di dalam religi Tengger terdapat keyakinan terhadap dewa tertinggi mereka, yaitu Dewa Brama (bukan Brahma), yang menguasai gugung Bromo. Upacara *kasada* secara historis terkait dengan

keberadaan Dewa Brama dan leluhur Tengger (Rara AnTENG dan Joko SeGER). Dalam masalah religi ini pula perlu dikemukakan bahwa warga yang meninggal dunia akan dikuburkan dengan kepala menghadap ke arah gunung Semeru sebagai pusat (*axis mundi*), walaupun mereka sudah menganut agama Negara, tradisi itu masih mereka lakukan.

Akan halnya masyarakat di lereng Merapi, religi yang hidup di kalangan mereka dapat dikemukakan berikut: komunitas lereng Merapi pada umumnya telah memeluk agama Islam. Beberapa masjid yang cukup megah nampak berdiri di wilayah Kecamatan Cangkringan. Demikian pula di Desa Umbulharjo dengan dusun yang terdekat dengan Merapi, Kinahrejo. Selepas erupsi besar Merapi Oktober 2010 Dusun Kinahrejo rata dengan tanah, termasuk masjid yang baru direhab. Kini di beberapa tempat berdiri beberapa bangunan yang difungsikan untuk kegiatan ekonomi. Rumah kediaman juru kunci kharismatis Mbah Maridjan telah hancur, namun bekas rumah yang hancur itu telah menjadi isi dari museum dan destinasi wisata baru di lereng Merapi. Tempat jenazah Mbah Maridjan ketika ditemukan dalam keadaan bersimpuh telah menjadi sebuah cungkup yang disucikan.

Sesungguhnya masyarakat Kinahrejo adalah masyarakat lereng gunung yang kental nuansa religi gunungnya. Keyakinan bahwa gunung Merapi ada yang menunggu dan menguasainya amat kental tertanam pada masyarakat. Berbagai pemujaan dengan sesaji secara tersendiri sering dilakukan pada masing-masing keluarga, tidak terkecuali pada mereka yang kini tinggal di perkampungan relokasi yang mereka sebut *huntap* (hunian tetap). Dalam perputaran waktu berdasar kalender Jawa mereka melaksanakan upacara labuhan besar setiap tanggal 30 Rajab. Pelaksana utama ritual itu adalah keraton Yogyakarta. Kegiatan ritual labuhan telah didahului sebelumnya dengan



pementasan wayang kulit semalam di dekat petilasan Mbah Maridjan. Ritual yang dilakukan mengingatkan pada upacara *Kasada* yang dilakukan komunitas Tengger di kawah gunung Bromo.

Keadaan religi komunitas lereng Merapi secara umum dapat dikatakan: pertama, pada umumnya masih menjalankan ritual keluarga yang kental nuansa animisme, dengan penggunaan bunga dan dupa. Sesuatu yang menarik bahwa pada tiap kali persembahan sesaji tersebut dibacakan doa menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab yang kental nuansa Islamnya. Senkretisme itu mewarnai pada banyak aktifitas ritual yang diadakan. Pada upacara *Labuhan* utama tersaji aneka makanan dengan bunga-bunga, serta pementasan berbagai kesenian tradisional, seperti Jaran Kepang, tetabuhan beberapa alat musik. Pelaksana upacara menggunakan pakaian kebesaran keraton Yogyakarta. Ritual tahunan *Labuhan* di kandung maksud untuk dapat hidup berdampingan secara damai dengan alam gunung Merapi yang sering erupsi.

Kedua, masalah emosi keagamaan pada komunitas lereng Merapi yang menonjol adalah adanya: kesadaran akan makhluk-makhluk halus yang menempati alam sekeliling gunung Merapi. Sesaji yang di labuh diyakini sebagai prasyarat yang harus dipenuhi agar Merapi senantiasa memberikan keselamatan dan kemakmuran kepada setiap masyarakat lereng gunung. Jika sesaji itu diterima maka masyarakat akan mendapatkan karunia berupa kesehatan dan kemakmuran berupa hasil panen yang melimpah. Sebelum letusan besar 2010 masyarakat banyak menjadi petani dan peternak sapi perah untuk diambil susunya. Kini sesudah erupsi, di samping masih menjalankan pekerjaan di bidang pertanian dan peternakan, masyarakat bertambah jenis mata pencaharian baru berupa aktifitas wisata alam dengan segala pekerjaan pengiring, seperti ojek, angkutan jeep dan trail untuk menuju beberapa objek

wisata seperti: Kali Adem, bunker, batu Alienz, petilasan Mbah Maridjan di Dusun Kinahrejo, maupun makam Mbah Maridjan di Desa Srunen.

Masyarakat lereng Merapi meyakini bahwa terdapat gejala-gejala alam yang tidak dapat diterangkan oleh akalinya. Setiap waktu gunung Merapi dapat melontarkan isi perutnya yang membuat masyarakat selalu dihantui rasa cemas. Namun material gunung tersebut juga membawa berkah, berupa kesuburan tanah dan juga material pasir untuk bangunan yang membawa kemakmuran kepada masyarakat. Religi yang muncul secara keseluruhan adalah upaya untuk dapat hidup tenteram, dilindungi oleh penguasa gunung dan terhindar dari segala bencana.

#### **Nilai-Nilai Aplikasi Hidup Keseharian dengan Latar Belakang Etnografis**

Dalam aplikasi hidup keseharian ketiga komunitas dapat dikemukakan bahwa terdapat beberapa nilai yang muncul secara dominan serta terkait dengan latar belakang etnografinya. Pada Masyarakat Terunan Nampak beberapa nilai yang cukup dominan, di antaranya: nilai-nilai solidaritas, yang sering muncul pada kepedulian mereka untuk saling membantu dan berempati terhadap kebutuhan sesama maupun kebersamaan dalam banyak kegiatan keseharian maupun dalam melaksanakan ritual keagamaan; nilai demokrasi/kesetaraan, yang muncul pada saat mereka harus mengambil keputusan bersama. Dalam membagi daging kurban maupun dalam mengambil keputusan senantiasa dilakukan dengan musyawarah untuk mufakat; *Quyub/ rukun*, adalah nilai utama yang terlihat pada hubungan keseharian di antara orang-orang dewasa maupun anak-anak, baik laki-laki maupun wanita; nilai keberanian, yang terlihat setiap waktu. Dari sejak kanak-kanak nampaknya ini menjadi nilai yang kuat, sehingga mereka adalah pribadi-pribadi yang berani dan memiliki *greget* fisik yang bagus dalam beraktifitas.

Pada saat sabung ayam, nilai ini menjadi sangat menonjol terekspresikan; nilai ramah tamah (terutama terhadap tamu); nilai rasa ingin tahu (tiap kali ada orang baru, setiap orang dengan penuh rasa ingin tahu menanyakan asal usul dan tujuannya; dan nilai dermawan (senantiasa menawarkan kopi yang hampir selalu dilakukan baik laki-laki maupun wanita).

Nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam hidup pribadi dan kemasyarakatan komunitas banyak berasal serta menunjukkan warna etnografi mereka. Seperti yang sudah dikemukakan, sesuatu yang sangat unik dan khas Terunyan adalah keberadaan prosesi pemakaman yang dilakukan ketika ada salah satu warganya meninggal dunia. Mereka tidak menguburkan atau membakar mayat tersebut, namun hanya menggali lubang yang cukup besar agar mayat bisa masuk ke dalamnya dan tidak ditutup dengan tanah serta di bawah udara terbuka. Jenazah hanya ditutup kain putih dan dilindungi dengan pagar dari belahan bambu. Cara penguburan ini disebut dengan nama “Mepasah”. Namun tidak semua orang Terunyan dapat dikuburkan dengan cara itu. Hanya anggota masyarakat yang pada waktu meninggal termasuk orang yang: telah berumah tangga, orang-orang yang masih bujang dan anak kecil yang gigi susunya sudah tanggal. Adapun mereka yang dikuburkan atau dikebumikan adalah yang memiliki beberapa hal: cacat tubuhnya, atau pada saat mati terdapat luka yang belum sembuh seperti penderita cacar dan kusta, dan juga mereka yang meninggal secara tidak wajar seperti dibunuh atau bunuh diri, serta anak-anak yang gigi susunya belum tanggal.

Warga Bali pada umumnya membakar jenazah, yang sering disebut dengan Ngaben. Tidak ada yang mengetahui dengan jelas mengapa prosesi pemakaman di Terunyan berbeda dengan warga Bali lainnya. Namun mitos yang berkembang dan mereka percayai, bahwa nenek moyang orang

Terunyan turun dari langit ke desa ini, sehingga disebut juga sebagai Bali Aga atau Bali asli. Yang juga unik dari tradisi pemakaman ini adalah bahwa mayat yang hanya ditaruh begitu saja ternyata tidak berbau. Masyarakat Terunyan mempercayai bahwa adanya pohon Taru Menyan yang menyedot aroma anyir dari mayat tersebut. Pohon besar inilah yang dipercayai sebagai alat penting penguburan mereka, dan juga asal nama Terunyan, yaitu dari kata “Taru” dan “Menyan”.

Desa Terunyan merupakan sebuah desa terpencil di sebelah timur bibir Danau Batur, Kintamani, Kabupaten Bangli. Kehidupan sosial ekonomi mereka banyak diwarnai ekologi air (danau) dan pegunungan Batur. Desa Terunyan terletak di dalam satu kepundan gunung berapi, yang sebagian kepundan itu menjadi danau Batur. Di sebelah barat kepundan itu tumbuh anak gunung berapi setinggi 1717, yang terkenal dengan nama gunung Batur. Di samping keunikan dalam tradisi penguburan jenazah, alam Terunyan juga unik, terutama di sekitar danau Batur, semua serba kecil, sehingga merupakan dunia miniatur yang mencerminkan dunia besar. Ketika danau Batur dalam keadaan tenang adalah laksana cermin yang dapat dijadikan tempat berkaca oleh gunung Batur. Namun danau ini terkadang gelombangnya besar dan mengerikan. Bagi orang Terunyan, danau ini merupakan laut. Suatu bagian dari danau yang terletak di muka pantai sebelah selatan desa tersebut yang bernama “Danu Kuning” (Danau Kuning), seringkali juga disebut orang Terunyan: Segara Kuning (laut Kuning). Sedangkan tentang gunung Batur, wilayah Desa Terunyan paling beruntung, karena dari desa inilah bentuk gunung itu nampak paling indah, karena bentuk simetrisnya. Hal ini disebabkan lubang-lubang kawahnya yang menganga menakutkan. Ekologis danau maupun gunung Batur mewarnai etnografi Terunyan. Pemujaan

terhadap dewa Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar berkaitan dengan keberadaan danau Batur. Bersama dengan gunung Batur wilayah Terunyan menampilkan sisi budaya yang menarik dan memunculkan banyak nilai yang penting dalam hidup mereka.

Adapun nilai-nilai yang menonjol pada masyarakat Tengger adalah: nilai kehangatan (terutama dalam menyambut tamu). Pada umumnya para tamu tidak diterima di ruang tamu, tapi di dapur untuk dapat berinteraksi dengan lebih akrab seperti keluarga sendiri, sambil menikmati makanan dan minuman; nilai kesetiaan; kebersamaan, gotong royong dan tolong menolong dalam berbagai aktifitas kehidupan; nilai kesungguhan, kegigihan dan pantang menyerah, terutama dalam mengusahakan ladang mereka yang terbatas; nilai sabar, taat pada peraturan, saling menghormati dan menghargai, rukun, dan banyak nilai kebaikan lainnya. Di samping itu yang nampak menonjol adalah jiwa paternalistik (dengan rasa hormat yang tinggi pada mereka yang dituakan atau dijadikan pemimpin).

Berbagai nilai tersebut erat kaitannya dengan keadaan sosial dan budaya mereka yang berada di lereng gunung Semeru dan Bromo. Keadaan budaya Tengger yang paling menonjol dapat dilihat dari pelaksanaan berbagai ritual yang mereka lakukan. Berbagai ritual yang berlangsung dalam masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori: ritual yang berhubungan dengan alam dan pendirian rumah serta pertanian, ritual yang menyangkut siklus hidup seperti kelahiran, *Wologoro* (perkawinan) dan kematian, serta ritual yang berkaitan dengan siklus waktu dan berlangsung secara tetap setiap tahun berdasarkan kalender Tengger, seperti *Kasada*, *Karo*, dan lain-lain. Dalam fenomena budaya Tengger secara empirik selama bertahun-tahun dijumpai bahwa ritual adat adalah juga ritual agama itu sendiri. Ajaran budi pekerti yang mereka miliki boleh dikatakan lengkap.

Dengan berbagai adat istiadat itu masyarakat Tengger dapat hidup rukun dan damai selama berabad-abad.

Berbagai bentuk ritual masyarakat Tengger jika dicermati memiliki hubungan dengan upaya menjaga eksistensi masyarakat, baik secara fisik maupun sosial. Masyarakat Tengger melakukan ritual di bawah pohon-pohon besar, dan mensakralkan pohon-pohon tersebut sebagai tempat *Danyang*. Kelestarian budaya dan lingkungan alam Tengger sangat membutuhkan tetap tumbuhnya pohon-pohon besar untuk tetap menjaga keberadaan sumber mata air. Sebagaimana diketahui pohon-pohon besar mampu menjadi katalisator bagi tersedianya sumber-sumber mata air.

Beberapa penyesuaian yang telah dilakukan oleh komunitas Tengger yang beragama asli "*Budo*" adalah mereka masih menjalankan ritual-ritual tradisional yang di masa lalu menjadi bagian integral dari religi mereka sebagai masyarakat gunung. Upacara penting dan masih menjadi ciri mereka adalah upacara *Kasada* dan *Karo*. Jika upacara *Kasada* sifatnya lebih *inklusif* dengan melibatkan banyak unsur-unsur eksternal, seperti pengukuhan para pejabat negara sebagai warga kehormatan Tengger. Maka untuk upacara *Karo* sifatnya lebih *eksklusif* antar warga dalam satu desa, di mana para pengikut agama tradisional "*Budo*" yang sesungguhnya lebih "memiliki hak" untuk melaksanakan upacara ini. Di beberapa desa Tengger, upacara *Nyadran* yang merupakan penutup rangkaian upacara *Karo*, dengan melakukan perjamuan makan secara bersama-sama penduduk desa di pemakaman, sudah mulai ditinggalkan diganti dengan acara hiburan seperti campur sari, dangdut atau tayub. Di samping itu waktu penyelenggaraannya berbeda antara Desa Ngadas dengan desa-desa Tengger lainnya.

Kiranya "kedamaian" yang masih ada di Tengger tidak bisa dilepaskan dengan model-model sosialisasi budaya yang di

laksanakan warga masyarakat Tengger terhadap generasi muda yang lebih menekankan pada perlunya hidup rukun sesama mereka. Sejauh ini berbagai nilai budaya asli Tengger masih ditanamkan kepada anak keturunan mereka. Model-model sosialisasi budaya (Berger dan Luckmann, 1990) yang biasa disebut sebagai proses belajar budaya sendiri (Koentjaraningrat, 2000), telah berlangsung pada komunitas Tengger. Hasilnya adalah terbentuknya komunitas Tengger yang masih mencintai tradisi budaya Tengger. Harapan akan berlangsung dan tetap lestarnya tradisi budaya masih ada jika dilihat pada kepedulian menjalankan ritual, dan utamanya sikap mental dan perilaku mereka yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya Tengger.

Pada masyarakat di lereng Merapi terdapat seperangkat nilai penting yang mereka jadikan sebagai pedoman hidup dan berinteraksi dengan sesama mereka, maupun dengan masyarakat umum. Beberapa nilai tersebut antara lain: nilai kejujuran sebagai nilai utama dalam berperilaku maupun berucap; nilai sopan santun terutama terhadap orang asing; nilai kesetiaan, terhadap tugas dan kewajiban nilai itu akan selalu mereka tunaikan; nilai tanggung jawab; nilai gotong royong dan kebersamaan; nilai hormat (terutama terhadap orang yang lebih tua); nilai *nrimo ing pandum* (ikhlas mendapatkan rejeki dari Tuhan); nilai kegigihan (yang mereka tunjukkan sebagai pekerja yang keras), dan lain-lain. Nyaris tidak dijumpai nilai-nilai karakter yang negatif dalam hidup sosial mereka. Keadaan ekologis gunung Merapi yang seringkali erupsi nampaknya berpengaruh terhadap etnografi masyarakat lereng Merapi, yang juga memunculkan nilai-nilai karakter masyarakat.

Di kalangan komunitas lereng gunung Merapi tumbuh subur berbagai mitos. Di antaranya tentang posisi Juru Kunci yang dianggap sebagai penghubung antara Kraton Yogyakarta dan penguasa gunung Merapi.

Juru Kunci seperti Mbah Maridjan yang telah meninggal akibat terkena dampak letusan Merapi, dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat mengetahui kapan gunung tersebut akan meletus. Warga lereng Merapi juga percaya, Merapi ada penunggunya. Bahkan mereka yakin bahwa di sana ada kraton Panembahan Senopati. Penguasa Merapi dipercayai akan melindungi penduduk selama mereka tidak melanggar berbagai pantangan, dan secara teratur memberikan sesajen dalam ritual tertentu. Warga lereng Merapi juga percaya, tempat-tempat tertentu bersifat angker karena ada penunggunya. Di tempat-tempat seperti ini orang dilarang melakukan tindakan tertentu, kalau dilanggar akan celaka. Mitos-mitos seperti inilah yang diduga membuat warga lereng Merapi sukar diminta mengungsi apabila Merapi mulai menunjukkan aktifitasnya. Tentu saja karena ketergantungan mereka yang begitu besar terhadap Merapi, yang telah menyediakan berbagai sumber kehidupan.

Setiap tahun pada bulan Rajab (dalam penanggalan Jawa) berlangsung upacara *Labuhan* Merapi yang selama waktu yang panjang dipimpin oleh Juru Kunci (kuncen) Merapi Mbah Maridjan, yang kini sudah almarhum. Masyarakat banyak yang mempercayai mitos dan mistis Merapi. Bagi mereka Merapi memiliki arti tersendiri. Dalam kosmologi Jawa, Merapi merupakan salah satu sudut penting yang disebut *Guru Loka* atau *Ujung Utara*. Posisi tengah dinamai *Endra Loka* yakni *Kraton Yogyakarta*, yang dihuni oleh Raja. Sedangkan posisi selatan disebut *Jana Loka* yang menggambarkan *Rakyat Biasa*. Ketiga ranah filosofis-kosmis ini yang memposisikan kraton sebagai sentral.

Selain komunitas di Kinahrejo, terdapat komunitas lain yang juga kental interaksinya dengan gunung Merapi, yaitu komunitas di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, yang selalu me-

nyelenggarakan upacara sedekah gunung pada malam 1 Suro atau Tahun Baru Hijriyah. Upacara tersebut dipusatkan di Desa Lencoh. Dalam ritual yang dilaksanakan setiap tahun itu warga setempat melarung satu kepala kerbau dan sesaji ke kawah di puncak gunung Merapi. Sesaji itu dipersembahkan untuk penguasa Merapi dengan tujuan agar mereka terhindar dari bencana letusan. Menurut mereka ritual sedekah gunung sudah turun temurun dilakukan sejak jaman nenek moyang. Masyarakat tidak mungkin akan meninggalkan upacara ritual itu, karena sudah sangat kental atau menyatu dengan adat warga setempat. Warga yang akan hajatan biasa melarung makanan untuk sesaji dengan bahan-bahan yang ada di sekitar pegunungan tersebut. Mereka berharap mendapat keselamatan dan hasil pertanian yang melimpah, serta hidup sejahtera karena kesuburan tanah gunung Merapi.

#### **Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Religi Ketiga Komunitas dan kaitannya dengan Keadaan Masyarakat Multietnik**

Ketiga komunitas gunung yang dikaji ternyata memiliki keunikan-keunikan yang khas, di samping sisi-sisi yang memiliki persamaan pendidikan religi yang mereka amalkan. Beberapa persamaan tersebut antara lain: ketiga komunitas adalah masyarakat lereng gunung berapi dengan segala konsekuensi yang mengikutinya. Pertama, dapat dikemukakan bahwa komunitas Terunyan yang berada di lereng gunung Batur, komunitas Tengger di lereng Bromo dan Kinahrejo di lereng Merapi adalah para petani yang gigih. Kehidupan pertanian mereka amat tergantung pada keadaan alam pegunungan yang seringkali tidak dapat diduga arah dan perkembangannya. Situasi diri yang merasa lemah di hadapan kekuatan-kekuatan adi kodrati yang sangat kuat menjadikan mereka sebagai komunitas-komunitas yang amat religius. Kedua,

komunitas-komunitas tersebut memiliki jiwa komunal yang sangat kuat sehingga rasa kebersamaan akan selalu nampak pada berbagai aktifitas kehidupan. Ketiga, sebagai komunitas petani lereng gunung menjadikan kehidupan banyak dihabiskan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial-ekonomis. Itu sebabnya berbagai orientasi hidup, khususnya pendidikan religi yang diberikan kepada anak-anak dan keluarganya didasarkan pada kepentingan-kepentingan bersama untuk eksis sebagai petani lereng gunung.

Kesamaan-kesamaan tersebut menyebabkan munculnya nilai-nilai karakter yang mirip, namun dengan cara pewarisan yang bervariasi. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal pada komunitas-komunitas tersebut menyebabkan bahwa pendidikan religi yang ada juga untuk segi-segi terbatas menjadi kewenangan lembaga formal untuk menanamkannya. Namun pendidikan informal di masing-masing keluarga tetap menjadi tumpuan utama sebagai pendidikan yang paling utama dan pertama mereka lakukan. Khususnya pada komunitas Tengger dan Terunyan, rasa sayang orang tua kepada anak-anaknya ditunjukkan dengan sangat menyolok. Para balita itu hampir tidak pernah jauh dari dekapan orang tua mereka. Hanya menariknya jika di Terunyan pengasuhan itu dilakukan oleh para bapak muda, namun di Tengger dilakukan oleh para ibu muda.

Di samping persamaan-persamaan tersebut, juga terdapat keunikan-keunikan yang membedakan ketiga komunitas dalam pendidikan religi. Situasi ekologis gunung ketiga komunitas memang tidak sepenuhnya sama. Pada komunitas Terunyan misalnya, tidak hanya terkait dengan gunung, namun juga danau yang ikut mewarnai kehidupan sosial budaya mereka. Kesuburan pertanian Terunyan pada masa kini lebih banyak ditopang oleh pupuk kimiawi dan pasokan air danau Batur. Keadaan itu menyebabkan bahwa pada jangka panjang akan berpengaruh pada kebersihan air dan matinya

banyak vegetasi danau Batur. Keunikan religi Terunyan dan lokasi hidup yang terpencil menyebabkan terjadinya *konservatisme* budaya. Namun keberadaan sekolah-sekolah formal, bersama dengan aktifitas-aktifitas religi yang berlangsung di Terunyan oleh para pengikut Hindu Bali yang melaksanakan kebaktian di pura utama, Ratu Sakti Pancering Jagat, menyebabkan ada bagian nilai-nilai budaya yang tetap, namun juga mengalami penambahan dan perubahan.

Keadaan yang hampir sama terjadi di Tengger. Jika ekologis Terunyan diwarnai oleh daerah gunung dan danau yang memberikan banyak sumber penghidupan, di Tengger ekologi masyarakat sepenuhnya tergantung pada gunung Bromo maupun Semeru. Kesuburan tanah sangat dipengaruhi oleh kedua gunung berapi tersebut. Sumber penghidupan mereka bertumpu pada pertanian lahan kering. Hal ini menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang sangat tangguh, ulet dan gigih dalam mengolah ladang dan dalam kehidupan komunal. Keberadaan lembaga pendidikan formal serta masuknya teknologi modern beserta dengan nilai-nilai modernitas yang mengiringinya amat berpengaruh terhadap pendidikan religi yang terjadi. Demikian juga masuknya agama-agama Negara dalam komunitas Tengger menyebabkan terjadinya dinamika pendidikan religi. Sebagian besar nilai-nilai tradisional mereka masih bertahan, namun nilai-nilai baru juga mulai muncul dan mereka ikuti.

Adapun komunitas lereng Merapi selama waktu yang panjang dapat beradaptasi dan hidup berdampingan dengan Merapi. Ekologi gunung dan sungai tempat material gunung lewat (khususnya pada waktu hujan) menyebabkan komunitas telah terbiasa hidup sebagai petani, peternak susu sapi dan juga penambang pasir. Pasca erupsi besar Merapi 2010 menyebabkan munculnya aktifitas pariwisata yang bertumpu pada ekologi gunung Merapi maupun wisata budaya

dengan mengambil destinasi sisa-sisa peninggalan erupsi dan jejak jurukunci kharismatis Mbah Maridjan. Keberadaan teknologi modern, hadirnya wisata lokal maupun manca negara dan keberadaan lembaga-lembaga pendidikan formal memiliki pengaruh yang kuat dalam pendidikan religi komunitas Kinahrejo. Sosialisasi budaya kini terjadi tidak hanya di bekas Dusun Kinahrejo, namun juga di tempat relokasi (*huntap*). Nilai-nilai budaya tradisional mereka jalani dan miliki, namun nilai-nilai modernitas juga sedang berlangsung. Konfigurasi pendidikan religi di ketiga komunitas gunung adalah pencerminan dari situasi sosial budaya di Indonesia yang multietnik dan multikultur. Apa yang telah terjadi di ketiga komunitas menunjukkan gambaran masyarakat Indonesia tradisional yang sedang menatap perubahan.

## KESIMPULAN

Unsur-unsur pendidikan religi yang terdapat pada ketiga komunitas gunung merupakan bentuk adaptasi ekologis mereka, sekaligus sebagai bentuk kearifan lokal dan pendidikan kecakapan hidup pada generasi muda. Pada umumnya ketiga komunitas masih menjalankan berbagai upacara tradisional, dan lewat pelaksanaannya pendidikan religi mereka tanamkan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda. Gejala-gejala yang amat menonjol tentang religi pada ketiga komunitas adalah adanya unsur-unsur animisme dalam kepercayaan mereka. Pemujaan leluhur adalah inti yang terdapat pada masing ritual yang ada, walau ritual tersebut telah mendapatkan pengaruh agama-agama Negara.

Terdapat banyak nilai yang muncul dalam aplikasi hidup keseharian ketiga komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan ekologis gunung. Terdapat nilai-nilai utama di ketiga komunitas, seperti keuletan, hormat pada sesama, sangat religius dan kebersamaan, di samping terdapat variasi

nilai yang tidak dapat dilepaskan dari upaya mereka menjawab tantangan ekologis yang unik dan masuknya modernitas dalam kehidupan sosial budaya.

Ketiga komunitas gunung memiliki keunikan-keunikan, di samping persamaan pendidikan religi. Beberapa persamaan tersebut antara lain: ketiga komunitas adalah masyarakat lereng gunung berapi dengan segala konsekuensi yang mengikutinya. Mereka adalah para petani yang gigih. Karena kehidupan pertanian mereka amat tergantung pada alam pegunungan yang labil menyebabkan masyarakat merasa lemah di hadapan kekuatan-kekuatan adi kodrati yang sangat kuat menjadikan mereka sebagai komunitas-komunitas yang amat religius. Kedua, komunitas-komunitas tersebut memiliki jiwa komunal yang sangat kuat sehingga rasa kebersamaan selalu muncul. Ketiga, sebagai komunitas petani lereng gunung menjadikan kehidupan banyak dihabiskan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial-ekonomis. Itu sebabnya berbagai orientasi hidup, khususnya pendidikan religi yang diberikan kepada anak-anak dan keluarganya didasarkan pada kepentingan-kepentingan bersama untuk eksis sebagai petani lereng gunung. Kesamaan-kesamaan tersebut menyebabkan munculnya nilai-nilai karakter yang mirip, namun dengan cara pewarisan yang bervariasi. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal, masuknya teknologi modern, dan masuknya agama-agama Negara menyebabkan terjadinya dinamika pendidikan religi. Sebagian besar nilai-nilai tradisional mereka masih bertahan, namun nilai-nilai baru juga mulai muncul dan mereka ikuti. Konfigurasi pendidikan religi di ketiga komunitas gunung adalah pencerminan dari situasi sosial budaya Indonesia yang multietnik dan multikultur. Apa yang telah terjadi di ketiga komunitas menunjukkan gambaran masyarakat Indonesia dalam transisi antara tradisi dan modernisasi.

## SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan tersebut, dikemukakan saran berikut: keberadaan ketiga komunitas harus dilindungi dari kemungkinan pemaksaan kepentingan pihak-pihak luar yang tidak memahami kearifan-kearifan lokal mereka. Sebagai masyarakat terbuka hak mereka untuk mengakses informasi, mendapatkan akses pendidikan modern, termasuk menyerap budaya dan agama dari luar patut didukung. Namun keinginan mereka untuk mempertahankan tradisi yang membawa kemaslahatan bagi eksistensi hidup mereka di sebuah ruang yang unik patut dilindungi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Berger, P. L. dan Luckmann T. 1990. *The Social Construction of Reality* (Terjemah Hasan Basari, Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan). Jakarta: LP3ES.
- Dananjaya, J. 1998. *Antropologi Psikologi. Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Durkheim, E. 2003. *The Elementary Forms of The Religious Life* (Terjemah Inyik R. M. Sejarah Agama). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lombard. D. 2009. *Nusa Jawa: Silang Budaya 1, Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2009. *Nusa Jawa: Silang Budaya 2, Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2009. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3, Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Miles, M.B dan Huberman. A.M. 2002. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morris, B. 2008. *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.
- Muhammad, A. 2010. *Merapi, Cerita Kehidupan, Sejarah Geologis, Mitos dan Mistis*. Surabaya: Portico.
- Nur Hadi, Dkk. 2009 *Penetrasi Agama Negara dan Pengaruhnya Terhadap Ritual Tradisional Tengger*. Penelitian Fundamental DP2M. Malang: Lemlit UM, Tidak Dipublikasikan.
- \_\_\_\_\_, 2013. Aplikasi Pendidikan Untuk Semua (PUS) Pada Masyarakat Adat Bali Aga, Studi Kasus di Desa Terunyan. Penelitian Dana BLU Fakultas Ilmu Sosial. Malang: Lemlit UM, Tidak Dipublikasikan
- Nasution. S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Spradley, J. P. 2010. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukadana. A.A. 1999. *Antropo – Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sumartini dan Nur Hadi.2010. *Pedoman Model Toleransi Kehidupan Beragama, dari pengalaman Sosial Budaya Komunitas Tengger, Desa Ngadas, Kabupaten Malang*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Suseno. F.M. 2003. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.